



Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah: Persepsi Guru

Aisyah Durrotun Nafisah¹, Muhammad Aryachi Tajul², Fivin Aulia Arlika³, Fatimatuz Zahrok⁴

^{1,3,4}Universitas Islam Darul 'Ulum, Lamongan, Indonesia

²Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia

E-mail : ¹aisyahdurrotun@gmail.com

Diterima: 31 April 2024

Direvisi: 29 Mei 2024

Diterbitkan: 31 Mei 2024

Abstrak

Tujuan: Fenomena pelecehan seksual yang terjadi pada usia prasekolah akhir-akhir ini menjadi topik yang mendapat perhatian khusus dari semua kalangan, termasuk guru PAUD. Dalam kasus seperti ini, para guru PAUD mengetahui pentingnya menanamkan pendidikan seksualitas sejak dini agar tidak terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Namun kenyataannya, banyak guru yang masih menganggap pengajaran seksualitas itu sakral dan mendorong aktivitas asusila. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat guru tentang pembelajaran anak di sekolah.

Metode penelitian: Menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan tahapan disesuaikan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Dari tahapan pencarian artikel *literature* yang dilakukan, maka diperoleh hasil 7 artikel yang sesuai dengan kriteria. Tujuh artikel tersebut diperoleh melalui situs *google scholar* dan *publish or perish* 8 pada April sampai Mei 2024.

Temuan: Temuan penelitian menjelaskan bahwa terdapat kesenjangan dalam pemahaman guru mengenai pendidikan seksualitas. Persepsi guru mengenai pengajaran pendidikan seksualitas memahami kebutuhan dan manfaat pendidikan seksualitas untuk anak usia dini. Guru menyadari akan pentingnya pendidikan seksualitas dan sangat bersedia mengajarkan pendidikan seksualitas di kelas, tetapi guru perlu dukungan dari institusional untuk melakukannya. Persetujuan sosial dan orang tua juga diperlukan untuk memberikan pengajaran pendidikan seksualitas karena hal tersebut selama ini dianggap tabu. Dengan demikian, maka pengajaran pendidikan seksualitas dapat berjalan dengan baik dan dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Lingkungan Sekolah, Pendidikan Seksualitas, Persepsi Guru

Abstract

Purpose: Recently, the phenomenon of school bullying in pre-school children has attracted the attention of all groups, including early childhood education teachers. In this case, the PAUD teachers knew the importance of instilling gender education from a young age so that unwanted things do not happen. However, in reality, many teachers still think that the teaching of sexuality is sacred and that it promotes immorality. To find out teachers' perceptions regarding sex education for early childhood in the school environment.

Research methods: Using the *Systematic Literature Review* (SLR) method with stages adjusted to the *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). From the stages of



searching for literature articles carried out, the results obtained were 7 articles that met the criteria. The seven articles were obtained through the Google Scholar site and published from April to May 2024.

Findings: Research findings show that teachers have a different understanding of gender education. Teacher awareness of gender education recognizes the need and benefits of early childhood gender education. Teachers know the importance of gender education and are able to deliver gender education in the classroom, but institutions need support to do so. Providing sex education is sacred and therefore requires the consent of society and parents. Thus, gender learning can be done smoothly and can also prevent disruptive activities in preschool children.

Keywords: Early Childhood, School Environment, Sex Education, Teacher Perceptions.

PENDAHULUAN

Fenomena perilaku menyimpang pada anak, yakni kekerasan yang dilakukan perempuan, saat ini tengah meresahkan masyarakat. Maraknya kasus penyimpangan seksual yang tidak bisa lagi dipungkiri bahwa anak-anak menjadi pelaku ataupun korbannya. Seperti yang terjadi pada kasus pelecehan seksual anak TK di Pekanbaru Riau yang dilakukan oleh teman kelasnya sendiri yang terjadi sejak bulan Oktober 2023 dan baru diketahui pada bulan Januari 2024. Dalam Kasus itu, pelaku dan korban adalah sesama anak usia dini. Kasus lain yang menjadi perhatian Masyarakat adalah seorang ibu di Tangerang Selatan melakukan pelecehan seksual kepada anak laki-lakinya yang masih di bawah lima tahun. Pada kasus ini, anak usia dini menjadi korban dari pelecehan seksual.

Sistem informasi *online* perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI-PPA) saat ini mencatat 20.099 kejadian kekerasan pada periode pertama. Sejak Januari 2023 hingga saat ini, 57,3% korbannya adalah anak-anak, dan jumlah ini terus bertambah setiap harinya (Kemenpppa, 2023). Kekerasan terhadap anak, menurut komisi tersebut Tingkat perlindungan tertinggi terhadap anak di Indonesia terjadi pada kasus kekerasan dan kekerasan seksual. Pelecehan seksual sebanyak 62% atau 536 kasus, pemerkosaan 33% atau 285 kasus, disusul kasus pelecehan seksual sesama jenis sebesar 3%, 29 kasus; Tingkat kekerasan anak yang paling rendah terjadi pada kasus pemerkosaan sesama jenis 1% atau 9 kasus (KPAI, 2022).

Fakta-fakta ini menunjukkan betapa pentingnya isu kekerasan hubungan seksual dengan anak-anak. Sekolah harus menyadari perlunya pendidikan seksual di masa kecil. Namun kenyataannya di lapangan peran sekolah sangatlah penting. Tidak semua orang menggunakan pendidikan seks di masa kanak-kanak. banyak guru Masyarakat yang menganggap pendidikan seks masih tabu di depan anak-anak. Padahal kenyataannya, dengan diterapkannya pendidikan seksualitas dalam lingkungan rumah maupun sekolah, akan menghindarkan anak dari kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan (Nafisah, et al., 2023).

Anak kecil selalu berisiko terkena kekerasan dan salah satu dampaknya adalah permasalahan tidak terdeteksi karena anak tidak mendapat pendidikan gender sejak dini (Rimawan, 2016). Hal ini disebabkan karena anak kecil belum dapat mengidentifikasi situasi berisiko, seperti mengizinkan kontak fisik dengan selain manusia, dan bagaimana menghindari atau menghentikan interaksi dengan orang yang mencurigakan, seperti mencari pertolongan dalam situasi berbahaya (Joni & Surjaningrum, 2020).

Menurut Zolekhah dan Barokah (2021), pendidikan gender pada anak diperlukan karena pendidikan gender harus berlangsung dalam jangka waktu yang lama, terutama mulai dari usia prasekolah hingga remaja. Namun kenyataannya, pendidikan gender masih tabu atau dianggap sebagai mitos (Nadar, 2017; Zolekhah dan Barokah, 2021; Nafisah, 2023, 2024), sehingga pendidikan gender tidak diberikan sejak masa kanak-kanak.

Kenyataan ini juga terjadi di lingkungan sekolah, dimana para guru mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai pentingnya pendidikan gender, namun para guru meyakini bahwa mengajarkan pendidikan gender adalah untuk menghindari rasa takut bertemu untuk mengajarkan kegiatan non-verbal (Larasaty dan Purwanti, 2016). Memang benar, sekolah dan guru mengetahui pentingnya pembelajaran bagi anak usia dini. Namun, karena studi gender bukanlah kegiatan akademis yang sederhana, maka diperlukan pendekatan, strategi, dan penggunaan media yang tepat (Soesilo, 2021).

Berdasarkan literatur di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesadaran guru prasekolah terhadap pendidikan seks pada anak prasekolah. Berdasarkan uraian yang dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan guru dalam mengajar anak di sekolah. Penting untuk mengetahui pendapat guru, tentu mungkin tujuan lebih luas dari hasil penelitian ini adalah adanya kesadaran peran orang tua selain guru dan lembaga lembaga lain yang berkepentingan menyelamatkan masa depan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Tahapannya menurut Higgins and Green (2008) dan Moher (2009) sesuai dengan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) adalah sebagai berikut:

Eligibility criteria

Pada tahap ini, artikel *literature* akan dipilih berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut: a.) melaporkan persepsi guru mengenai pendidikan seksualitas pada anak usia dini di lingkungan sekolah, b.) artikel berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia, c.) dipublikasikan 10 tahun terakhir yakni tahun 2014-2024, dan d.) *setting* penulisan di Indonesia

dan Luar Negeri. Selanjutnya, artikel *literature* tidak dimasukkan dalam tinjauan berdasarkan kriteria eksklusi sebagai berikut: a.) artikel tidak melaporkan persepsi guru mengenai pendidikan seksualitas pada anak usia dini di lingkungan sekolah, b.) artikel tidak berbahasa Inggris dan tidak berbahasa Indonesia, c.) dipublikasikan dibawah 10 tahun terakhir yakni dibawah tahun 2014, d.) artikel tidak menyajikan data.

Information sources and search strategy

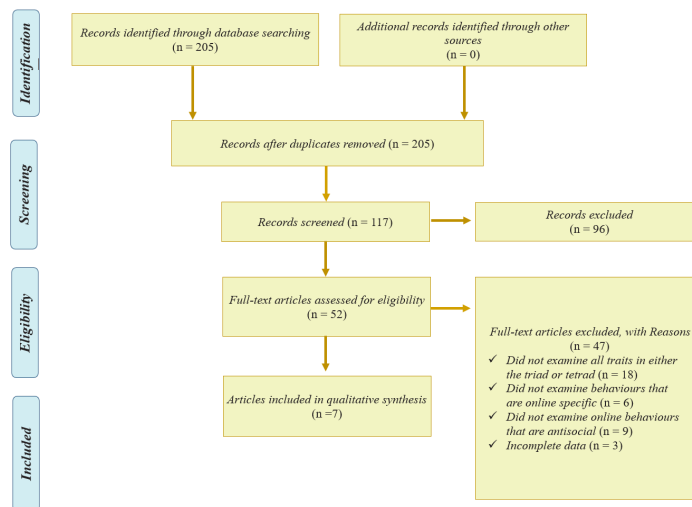
Pencarian artikel *literature* dilakukan melalui situs *google scholar* dan *publish or perish* 8 pada April sampai Mei 2024. Pencarian menggunakan kata kunci anak usia dini, lingkungan sekolah, persepsi guru, dan pendidikan seksualitas.

Study selection

Pada tahap ini, artikel *literature* yang teridentifikasi diunduh dan digabungkan menjadi satu pustaka dalam Mendeley. Artikel duplikat (yaitu, yang diidentifikasi oleh strategi pencarian di beberapa database) dihilangkan, kemudian judul dan abstrak catatan disaring dua kali. Artikel-artikel yang dianggap tidak memenuhi syarat oleh kedua peninjau (berdasarkan judul atau abstrak) dikecualikan. Artikel yang memenuhi syarat dimasukkan dalam tinjauan akhir. Artikel yang tidak memenuhi syarat secara resmi dikeluarkan (dengan alasan pengecualian).

Data collection and quality assessment

Tabel ekstraksi data dibuat untuk membantu sintesis artikel yang memenuhi syarat. Tabel termasuk karakteristik publikasi artikel (penulis, tahun, negara), karakteristik sampel (guru anak usia dini), ukuran ciri-ciri, temuan utama penulisan, keterbatasan yang diidentifikasi sendiri, dan skor penilaian kualitasnya. Penulis menggunakan alat AXIS untuk menilai secara kritis kualitas dan transparansi dari semua artikel yang memenuhi syarat dalam artikel ini. Alat ini terdiri dari daftar periksa dua puluh poin yang memerlukan jawaban ya, tidak, atau tidak tahu (untuk tujuan perhitungan, ya = 1, tidak/tidak tahu = 0), dan telah dirancang untuk digunakan. Skor kualitas dari 20 kemudian diidentifikasi berdasarkan interpretasi skor kualitas menurut alat AXIS bersifat subyektif. Skor 1–7 menunjukkan kualitas rendah, skor 8-14 (kualitas sedang), dan skor 15-20 (kualitas tinggi).



Gambar 1: Diagram alur PRISMA yang menggambarkan proses seleksi artikel

TEMUAN

Study selection

Pencarian awal menemukan 205 artikel. Setelah judul dan abstrak disaring, maka yang memenuhi kriteria adalah 52. Dan 7 artikel memenuhi kriteria inklusi (spesifikasi dari proses pemilihan pencarian dirinci pada Gambar 1. Diagram alur PRISMA yang menggambarkan proses seleksi artikel).

Study characteristics

Semua temuan yang memenuhi kriteria berjumlah 7 artikel diterbitkan antara tahun 2014 sampai 2024, mencerminkan persepsi guru mengenai pendidikan seksualitas pada anak usia dini di lingkungan sekolah. Berikut adalah penyajian sintesis data yang relevan dari studi yang memenuhi syarat.

Tabel 1 : Sintesis informasi relevan yang diambil dari artikel

Author (Tahun)	Negara	Temuan Penelitian	Quality Rating (20)
Harikrishn an et al., (2023)	Eropa	Total 93 guru berpartisipasi dalam penelitian ini, yang terdiri dari 70 (75,3%) guru perempuan dan 23 (24,7%) guru laki-laki. Sumber informasi utama mengenai pendidikan seksualitas untuk siswa. Guru mendukung pengenalan pendidikan seksualitas dalam kurikulum sekolah sejak dini. Guru percaya bahwa pendidikan seksualitas pasti akan bermanfaat bagi siswa di masa depannya. Status pendidikan guru ditemukan signifikan secara statistik dalam memperkenalkan pendidikan seksualitas dalam kurikulum sekolah (p-0,008). Guru memiliki persepsi bahwa pendidikan seksualitas pasti akan memengaruhi perilaku seksual siswa. Guru memiliki pendekatan positif terhadap pengenalan pendidikan seksualitas dalam kurikulum sekolah dan konsekuensinya yang bermanfaat bagi siswa di masa depan.	17

Mahoso, (2023)	Zimbabwe	Guru anak usia dini di Zimbabwe percaya bahwa pendidikan gender penting karena membekali anak dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk melindungi diri dari kekerasan. Namun keterbatasan budaya dapat membuat pengajaran menjadi sulit. Kami percaya bahwa guru pendidikan anak usia dini harus didukung dengan menyediakan kurikulum yang memadai, strategi pengembangan profesional, dan sumber daya pengajaran. Penelitian ini merekomendasikan studi gender dalam perkembangan anak usia dini. Orang tua harus memahami pentingnya dan tujuan mendidik perempuan bagi anaknya.	16
Achora et al., (2018)	Uganda	Analisis data menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh manfaat dari pendidikan gender, namun implementasi program tersebut terhambat oleh faktor-faktor material dan kontekstual, seperti masalah pemerintah, kelembagaan dan sosial, keluarga dan individu. Penting untuk meninjau kembali materi pengajaran dan pembelajaran serta mengintegrasikan studi gender ke dalam kurikulum sekolah. Mengajarkan pendidikan gender sejak usia dini memerlukan komitmen pemangku kepentingan utama, termasuk guru, tokoh masyarakat, profesional kesehatan, dan orang tua.	18
Kumar et al., (2017)	India	Sebanyak 86,3% berpendapat bahwa pendidikan seks dapat mencegah pelecehan seksual. Terdapat kesenjangan yang besar dalam pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seks. Para guru percaya bahwa pendidikan gender diperlukan dan harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah.	19
Aresfin et al., (2018)	Bangladesh	Temuan penelitian mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman guru tentang pendidikan seksualitas. Persepsi guru tentang pendidikan seksualitas dan isinya bervariasi dengan latar belakang sosial ekonomi siswa. Guru memahami kebutuhan dan manfaat pendidikan seksualitas untuk anak usia 5-8 tahun. Mereka bersedia mengajarkan pendidikan seksualitas di kelas, tetapi mereka memerlukan dukungan institusional untuk melakukannya. Persetujuan sosial dan orang tua yang diperlukan untuk memberikan pendidikan seksualitas menimbulkan tantangan terbesar dalam menggabungkan pendidikan seksualitas secara komprehensif dalam kurikulum. Dukungan dari Manajemen Sekolah dan Pemerintah diperlukan untuk memantau pendidikan seksualitas secara komprehensif dalam kurikulum.	17
Zulu et al., (2019)	Zambia	Para guru secara individu membuat keputusan sendiri mengenai apa dan kapan mengajarkan pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas dikaitkan dengan kurangnya bimbingan tentang pengajaran kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan cara mengintegrasikan pendidikan seksualitas ke dalam mata pelajaran yang ada. Ketidaksesuaian pendidikan seksualitas dengan norma dan pemahaman lokal tentang pendidikan seksualitas dikombinasikan dengan dilema peran guru muncul sebagai masalah dalam penerapan kebijakan. Penggunaan kewenangan telah mengakibatkan pengajaran yang sewenang-wenang sehingga memengaruhi perolehan pengetahuan	16

kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif di antara peserta didik.

Plaza-del-Pino et al., (2021)	Spanyol	Meskipun ada upaya untuk menerapkan pendekatan pendidikan yang sesuai gender, para guru terus berjuang untuk memberikan pendidikan gender di sekolah karena kurangnya pelatihan dan kekhawatiran bahwa orang tua mungkin tidak ingin berbicara dengan anak-anak mereka.	18
--------------------------------------	---------	---	----

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa semua guru memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksualitas, tetapi tingkat pengetahuan mereka tentang hakikat pendidikan seksualitas yang komprehensif berbeda-beda. Pendidikan gender mengajarkan anak tentang gender (laki-laki, perempuan) dan kesetaraan gender. Artinya laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama dalam menjalankan tugas. Pendidikan seks merupakan upaya mendidik anak tentang perlindungan diri dan pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual.

Namun secara keseluruhan, para guru kurang memiliki pengetahuan tentang bagaimana pendidikan seksualitas diintegrasikan dengan aspek fisik (perbedaan gender), aspek emosional (kerentanan anak-anak saat mengalami perubahan tubuh), dan kesadaran yang anak butuhkan untuk melindungi diri dari kejahatan seksual. Pelatihan dan lokakarya guru diperlukan untuk membuat guru memahami hakikat pendidikan seksualitas yang komprehensif (Kaur, 2017; Solehati, et al., 2023). Guru perlu mengetahui semua aspek pendidikan seksualitas sebelum dapat mengajarkannya kepada anak.

Pendidikan seksualitas sebagai upaya menciptakan kesadaran bagi anak-anak tentang sentuhan yang baik dan buruk. Guru menekankan pada pengajaran tentang bagian tubuh dan bagaimana anak-anak harus mampu melindungi bagian pribadi mereka (Pranoto, et al., 2022; Setiawan, et al., 2022). Semua guru memahami kesesuaian usia dalam pendidikan seksualitas. Konsep tentang apa yang harus diajarkan pada usia berapa tidak konkret, tetapi pemahaman utamanya ada di sana. Kurikulum perlu ditetapkan di mana topik-topiknya didefinisikan dengan baik dan ditetapkan sesuai dengan tingkat pemahaman berbagai kelompok usia anak-anak.

Guru perlu dilatih untuk memahami dengan jelas ajaran pendidikan seksualitas berdasarkan usia. Guru perlu dilatih untuk mengajar dengan cara-cara yang mudah dipahami oleh anak-anak (Nafisah, et al., 2022; Pranoto, et al., 2022). Perlu dicatat bahwa kelompok usia yang berbeda memerlukan teknik pengajaran yang berbeda. Meskipun pendidikan gender tidak secara resmi dimasukkan dalam kurikulum, para guru telah mengambil langkah-

langkah untuk meningkatkan kesadaran tentang intimidasi di sekolah, yang terus-menerus menimpa banyak orang.

Tidak hanya dibutuhkan merancang kurikulum, lokakarya perlu diatur untuk mengajarkan guru tentang pentingnya topik-topik tersebut dan cara-cara menyampaikannya kepada anak sehingga dapat dipahaminya dengan mudah. Guru-guru perlu diberi tahu tentang topik-topik tersebut terlebih dahulu. Kemudian, pemantauan harus dilakukan untuk melihat apakah guru memberikan pendidikan seksualitas secara efektif. Pendidikan seksualitas perlu diajarkan pada anak usia dini karena terdapat banyak manfaat, diantaranya menciptakan kesadaran, pemahaman tentang kesetaraan gender, mengurangi pelecehan seksual, dan perubahan dalam pandangan sosial di masa depan (Hynniewta, et al., 2017; Nafisah, et al., 2022).

Banyak masukan mengenai pendidikan seksualitas dapat diubah menjadi istilah lain yang lebih dapat diterima masyarakat. Penting bagi Manajemen Sekolah untuk menjelaskan perlunya pendidikan seksualitas, bagaimana hal itu akan bermanfaat bagi anak-anak dan melindungi mereka sebelum mengajarkannya kepada anak-anak. Pemerintah juga dapat meluncurkan kampanye untuk mempromosikan pentingnya pendidikan seks bagi anak. Anak-anak dari berbagai usia memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda (Pranoto, et al., 2022; Prabhu, et al., 2023). Oleh karena itu, mengajarkan pendidikan seksualitas yang sesuai usia di satu kelas bisa menjadi sedikit sulit. Anak-anak harus dibagi menurut usia mereka selama kelas pendidikan seksualitas sehingga anak-anak dengan usia yang sama menerima pengetahuan yang sama.

Guru akan membutuhkan dukungan dari Manajemen Sekolah dan Pemerintah. Topik kurikulum perlu dijelaskan dan didiskusikan secara terperinci sehingga guru memiliki pemahaman penuh tentang topik tersebut dan pentingnya topik tersebut. Pelatihan perlu diberikan tentang teknik mengajar untuk berbagai kelompok usia anak, bahan bacaan harus dikembangkan, kegiatan perlu dirancang dan dijelaskan sehingga guru dapat melaksanakannya, dan harus ada upaya guru dalam memberikan pendidikan seksualitas yang sesuai usia anak-anak. Jika pendidikan seksualitas benar-benar diterapkan dengan baik, maka dipastikan anak-anak dapat diselamatkan dari pelecehan seksual. Setelah pendidikan seksualitas dimulai di sekolah, perlu dipantau secara berkala untuk memastikan kelas berlangsung dan pendidikan seksualitas berjalan efektif.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi guru terhadap pendidikan gender anak usia dini. Melalui

penelitian ini, kesenjangan pemahaman guru terhadap pendidikan seks dapat diidentifikasi. Kendala dalam memberikan pendidikan seksualitas juga dapat diidentifikasi. Guru dapat secara rinci menyuarakan dukungan yang mereka butuhkan untuk menjadi penyedia pendidikan seksualitas. Oleh karena itu, tujuan penelitian telah tercapai. Temuan penelitian ini dapat membantu orang tua, Profesional PAUD, Manajemen Sekolah, guru, Kementerian Pendidikan, dan bahkan Pemerintah untuk memahami pentingnya pendidikan seksualitas, tantangan yang ada dalam memberikan pendidikan seksualitas dan langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan lebih banyak penekanan diberikan pada pendidikan seksualitas dalam kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Achora S, Thupayagale-Tshweneagae G, Akpor OA, Mashalla YJS. Perceptions of adolescents and teachers on school-based sexuality education in rural primary schools in Uganda. *Sex ReprodHealthc.* 2018 Oct;17:12-18
- Aresfin, N., Rahman, N.F., & Chowdhury, K.Q. Teachers' Perception on Sex Education for 5 - 8 Years Old Children of Urban Dhaka. *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education.*2018; 4:384-392
- Banbetlin Hynniewta, Tessy Treesa Jose, & Anjali, K.G. (2017). Knowledge and attitude on child abuse among school teachers, in selected urban English medium school of Udupi district. *Manipal Journal of Nursing & Health Sciences*, 3(1), 32-36.
- Harikrishnan, V., Thirumal, P., Jayakumar, A., & Kumar, S., (2023). Perception of School Teachers Regarding Introduction of Sex Education in School Curriculum - A Cross Sectional Study in Puducherry. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 10(6), 448-459.
- Higgins, J., & Green, S. (2008). *Cochrane handbook for systematic reviews of interventions.* PT Higgins and Sally Green.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Kemenpppa. (2022). Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Di Indonesia. *Simfoni - Ppa.* <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- KPAI. (2022). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 Dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. [kpai.go.id. https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hakanak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022#](https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hakanak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022#)
- Kumar R, Goyal A, Singh P, Bhardwaj A, Mittal A, Yadav SS. Knowledge Attitude and Perception of Sex Education among School Going Adolescents in Ambala District,

- Haryana, India: A Cross-Sectional Study. *J Clin Diagn Res.* 2017 Mar;11(3):LC01-LC04.
- Larasaty, N. D., & Purwanti, I. A. (2016). Persepsi Guru Paud, Orang Tua Dan Pengasuh Terhadap Urgensi Pendidikan Seksualitas Pada Anak. *Repository.Unimus.Ac.Id*, 1–7.
- Mahoso, T., & Finestone, M., (2023). Teachers' perceptions on teaching comprehensive sexuality education in early grades in Chipinge, Zimbabwe. *Journal of Education*, 91, 52-69.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Academia and Clinic Annals of Internal Medicine Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses: *Annals of Internal Medicine*, 151(4), 264–269. <https://www.acpjournals.org/doi/10.7326/0003-4819-151-4-200908180-00135>
- Nadar, W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.24853/yby.1.2.77-90>
- Nafisah, A. D., Labib, A., Darajah, N. I., Setiyorini, N. D., Hajar, D., & Antika, W. (2023). Where do Babies Come from ? Parent-Child Communication about Sex Education. *Jurnal Obsesi.* 7(5), 5872–5880.
- Nafisah, A. D., & Pranoto, Y. (2022a). Bunga Rampai: Teori dan Praktek Bermain untuk Anak Usia Dini. *Cipta Media Nusantara*.
- Nafisah, A. D., Pranoto, Y. K. S., & Nuzulia, S. (2022). Studi Literatur: Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Ditinjau dari Keterlibatan Ayah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 5(1).
- Nafisah, A. D., Pranoto, Y. K. S., & Nuzulia, S. (2023). The Impact of Father Involvement in the Early Childhood Problematic Behavior. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 14–30. <https://doi.org/10.21009/jpud.171.02>
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041–5051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865>
- Nafisah, A. D., Nabelah, S., Zahrok, F., Arlika, F. A., Rohmatina, Z. L., Ningtyas, A. W., & Rahayu, N. C. (2024). Analysis of Grandparenting Patterns in Children's Character Formation in Lamongan City. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 7(2), 158–169.
- Plaza-Del-Pino FJ, Soliani I, Fernández-Sola C, Molina-García JJ, Ventura-Miranda MI, Pomares-Callejón MÁ, López-Entrambasaguas OM, Ruiz-Fernández MD. Primary School Teachers' Perspective of Sexual Education in Spain. A Qualitative Study. *Healthcare (Basel)*. 2021 Mar 5;9(3):287.
- Pranoto, Y. K. S., Nafisah, A. D., Rachman, B., Setyawati, A., Srihati, D., Maulida, F., Tafrihah, Maronta, Y., Kholis, M., Syaifiqoh, I., Khotimah, A. K., Fitriana, D. A., Nadhiroh, K., Akbar, M., Maknun, N. L., Wahidah, Safitri, R. N., RohmCOVID-19 (Jili, ... Fitriyah.

- (2022). *Dinamika Emosi Anak Usia Dini: Kajian Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19 (Jilid 1)*. PT Nasya Expanding Management.
- Pranoto, Y. K. S., Nafisah, A. D., Rachman, B., Setyawati, A., Srihati, D., Maulida, F., Tafrihah, Maronta, Y., Kholis, M., Syafiqoh, I., Khotimah, A. K., Fitriana, D. A., Nadhiroh, K., Akbar, M., Maknun, N. L., Wahidah, Safitri, R. N., RohmCOVID-19 (Jili, ... Fitriyah. (2022). *Dinamika Emosi Anak Usia Dini: Kajian Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19 (Jilid 2)* (hal. 518). PT Nasya Expanding Management.
- Pranoto, Y. K. S., Diana, Aksoy, N., & Nafisah, A. D. (2024). Voices of first graders: exploratory study on starting school during post-pandemic period. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3).
- Pranoto, Y. K. S., Sugiyo, Nafisah, A. D. & Prasojo, B. T., (2022). Praktik Terbaik Program Belajar dari Rumah (BDR) di Indonesia dan di Kota Mekkah. *Journal of Community Empowerment*, 1 (2), 30-34.
- Rimawan, R. (2016). Dokter Boyke: Pendidikan Seks Sejak Dini Lindungi Anak Dari Pelecehan Seksual. *Tribunnews.Com*.
- Setiawan, D., Nafisah, A. D., & Diana. (2022). Father ' s Involvement in Children ' s Distance Learning during the Pandemic. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 149–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.161.10>
- Shwetha Prabhu, Savitha Prabhu, & Flavia Noronha. (2023). Knowledge of child sexual abuse and attitudes towards reporting it among teachers and parents of children studying in selected primary schools of Udipi Taluk, India. *Egyptian Journal of Forensic Sciences*, 13(46), 1-11.
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini Di Paud Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47–53. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>
- Sumanpreet Kaur. (2017). A pre-experimental study to the effectiveness of structured teaching programme on knowledge regarding awareness about sexual abuse among the adolescents studying in selected school of district Gurdaspur, Punjab. *International Journal of Nursing Education and Research*, 5(1), 33-43.
- Tetti Solehati, Cecep Eli Kosasih, Yanti Hermayanti, & Henny Suzana Mediani. (2023). Child sexual abuse prevention: A qualitative study of teacher's educational needs. *Belitung Nursing Journal Volume*, 9(6), 554-562.
- Zolekhah, D., & Barokah, L. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Pemberian Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2473>
- Zulu, J.M., Blystad, A., Haaland, M.E.S. et al. Why teach sexuality education in school? Teacher discretion in implementing comprehensive sexuality education in rural Zambia. *Int J Equity Health* .2019 sep 27;18(1): 116